

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Perbankan dan Fungsi Bank

Menurut (Kasmir, 2022) Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank dituntut untuk menerapkan prinsip kehati-hatian agar mampu menjaga kepercayaan masyarakat. Kepercayaan tersebut sangat bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola dana secara efektif, efisien, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penilaian terhadap kinerja keuangan bank menjadi aspek penting untuk menilai tingkat kesehatan dan keberlanjutan usaha perbankan.

2.1.2 Bank Pembangunan Daerah

Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan bank yang kepemilikannya berada di bawah pemerintah daerah dan berfungsi sebagai salah satu instrumen kebijakan ekonomi daerah (Putri & Setiawan, 2020). BPD memiliki peran strategis dalam mendukung pembiayaan sektor-sektor produktif daerah, pengelolaan kas pemerintah daerah, serta pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah. Oleh karena itu, kinerja keuangan BPD harus dijaga agar tetap sehat dan mampu menghadapi dinamika perekonomian (Kasmir, 2022).

Bank Nagari sebagai Bank Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Barat memiliki karakteristik usaha yang erat kaitannya dengan kondisi ekonomi regional. Fokus penyaluran kredit pada sektor UMKM dan sektor unggulan daerah menjadikan Bank Nagari rentan terhadap fluktuasi ekonomi, khususnya pada periode krisis dan pemulihan

pascapandemi. Kondisi tersebut menuntut evaluasi kinerja keuangan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan operasional bank (S. S. Harahap & al., 2022).

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kemampuan bank dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki untuk mencapai tujuan usaha dan menghasilkan laba secara berkelanjutan. Kinerja keuangan mencerminkan tingkat efisiensi, profitabilitas, serta kesiapan bank dalam menghadapi berbagai risiko yang muncul dari kegiatan operasionalnya.

Penilaian kinerja keuangan bank umumnya dilakukan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio tersebut memberikan informasi yang lebih bermakna dibandingkan dengan angka nominal laporan keuangan, karena mampu menunjukkan hubungan antarpos keuangan serta kecenderungan kinerja bank dari waktu ke (Kasmir, 2022).

1. Likuiditas

Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (penarikan simpanan, pembayaran). **Loan to Deposit Ratio (LDR)** yang sangat tinggi menunjukkan potensi masalah likuiditas, sangat rendah menunjukkan dana menganggur yang menekan profitabilitas. Likuiditas bank umumnya diukur menggunakan rasio seperti **Loan to Deposit Ratio (LDR)**, **Cash Ratio**, dan rasio aset likuid terhadap total aset. Rasio LDR menunjukkan sejauh mana dana pihak ketiga yang dihimpun bank disalurkan kembali dalam bentuk kredit (Kasmir, 2022).

2. Solvabilitas

Kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian yang timbul dari aktivitas operasional dan risiko usaha yang dihadapi. Modal berfungsi sebagai bantalan risiko (buffer) untuk melindungi bank dari kerugian yang dapat mengancam kelangsungan usaha. Bank dengan tingkat solvabilitas yang baik dinilai lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Penilaian solvabilitas bank umumnya dilakukan menggunakan **Capital Adequacy Ratio (CAR)** atau **Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)**. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara modal bank dengan aset tertimbang menurut risiko.

3. Profitabilitas

Kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aktivitas operasionalnya. Laba yang diperoleh bank tidak hanya digunakan untuk memberikan imbal hasil kepada pemilik modal, tetapi juga untuk memperkuat permodalan dan mendukung ekspansi usaha. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi indikator utama keberlanjutan dan kinerja keuangan bank (Kasmir, 2018). Pengukuran profitabilitas bank umumnya menggunakan rasio **Return on Assets (ROA)**, **Return on Equity (ROE)**, dan **Net Interest Margin (NIM)** (Supeno & Aminudin, 2023).

4. Aktivitas

Rasio aktivitas menggambarkan sejauh mana bank mampu memanfaatkan aset dan sumber daya yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan pendapatan. Rasio ini menilai tingkat perputaran aset serta produktivitas penggunaan dana dan aset produktif bank. Aktivitas yang efektif menunjukkan bahwa bank mampu mengoptimalkan asetnya untuk mendukung fungsi intermediasi. Pengukuran aktivitas bank dapat dilakukan melalui rasio perputaran aset, pendapatan operasional terhadap total aset, serta produktivitas per karyawan atau per cabang.

5. Efisiensi Operasional

Kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan. Bank yang efisien mampu menekan biaya tanpa mengurangi kualitas layanan, sehingga dapat meningkatkan laba. Efisiensi menjadi aspek penting dalam persaingan industri perbankan yang semakin ketat (Kasmir, 2018). Rasio yang umum digunakan untuk menilai efisiensi operasional adalah **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**. BOPO yang tinggi menunjukkan tingginya biaya operasional dibandingkan pendapatan, sehingga mencerminkan efisiensi yang rendah dan sebaliknya (Andriasari, n.d. 2021;)Fahmi, n.d.2020).

6. Kualitas Aset

Kualitas aset mencerminkan tingkat risiko yang melekat pada aset produktif bank, terutama kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Kualitas aset yang baik menunjukkan bahwa sebagian besar kredit dapat ditagih tepat waktu dan mampu menghasilkan pendapatan bunga secara optimal. Sebaliknya, kualitas aset yang buruk meningkatkan risiko kerugian dan menekan kinerja keuangan bank. Indikator utama kualitas aset adalah **Non-Performing Loan (NPL)**. NPL menunjukkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Tingkat NPL yang tinggi mencerminkan meningkatnya risiko kredit dan dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas melalui peningkatan beban pencadangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

2.1.4 Konsep Kesehatan Bank

Kesehatan bank menunjukkan kondisi bank yang dinilai dari kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal serta memenuhi seluruh

kewajiban kepada pihak terkait. Bank yang sehat diharapkan mampu menghadapi tekanan ekonomi, menjaga stabilitas keuangan, dan melindungi kepentingan nasabah.

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan berdasarkan ketentuan regulator perbankan dengan pendekatan yang berorientasi pada risiko. Pendekatan ini menekankan pada kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengelola, dan mengendalikan risiko yang melekat pada kegiatan usahanya (Otoritas Jasa Keuangan, 2022; Ghozali, 2021).

2.1.5 Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan CAMEL

Analisis CAMEL merupakan metode penilaian kesehatan bank yang mencakup lima aspek utama, yaitu *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earnings*, dan *Liquidity*. Pendekatan ini digunakan oleh regulator perbankan untuk menilai kemampuan bank dalam menghadapi risiko dan menjaga stabilitas keuangan (Kasmir, 2022).

Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada empat aspek CAEL, yaitu **Capital** (permodalan), **Asset Quality** (kualitas aset), **Earnings** (profitabilitas), dan **Liquidity** (likuiditas). Keempat aspek tersebut dipilih karena secara langsung memengaruhi kinerja keuangan yang diprosikan melalui **Return on Assets (ROA)**. Permodalan (CAR) menunjukkan kemampuan bank menyerap risiko, kualitas aset (NPL) mencerminkan eksposur risiko kredit, earnings (NIM/ROA/BOPO) menunjukkan kapasitas menghasilkan laba, dan likuiditas (LDR/LAR) menilai kecukupan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Pendekatan CAEL memungkinkan penilaian yang komprehensif terhadap faktor-faktor utama penentu profitabilitas bank daerah seperti Bank Nagari, sejalan dengan temuan empiris sebelumnya yang menyorot peran rasio-rasio tersebut terhadap ROA. Oleh karena itu, aspek manajemen tidak dianalisis secara terpisah agar penelitian

tetap terfokus pada ukuran-ukuran kuantitatif yang dapat dibandingkan lintas tahun. (Supeno & Aminudin, 2023).

a) *Capital*

Capital atau permodalan merupakan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang memadai untuk menyerap potensi kerugian yang timbul dari kegiatan operasional dan risiko usaha yang dihadapi. Permodalan yang kuat menjadi dasar penting bagi stabilitas bank, menjaga kepercayaan masyarakat, serta mendukung pertumbuhan aset secara berkelanjutan. Penilaian permodalan bank umumnya menggunakan **Capital Adequacy Ratio (CAR)** dan **Capital Ratio** sebagaimana ditetapkan oleh regulator perbankan (Bank Indonesia, (2024); Otoritas Jasa Keuangan, (2023)

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yaitu rasio penentuan seberapa mampu bank dalam memperoleh modal untuk menunjang aktivitas secara efektif. Tingginya rasio CAR menandakan kinerja bank yang positif (Lee & Wage, 2022).

Rumus:

$$\text{CAR} = (\text{Modal} / \text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}) \times 100\%$$

Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 1 Kriteria penilaian peringkat Capital Adequacy Ratio (CAR)

Kriteria	CAR
Sangat sehat	$\geq 12\%$
Sehat	$10\% - < 12\%$
Cukup sehat	$8\% - < 10\%$
Kurang sehat	$6\% - < 8\%$
Tidak sehat	$< 6\%$

b. Capital Ratio

Capital Ratio adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan bank atau perusahaan dalam mendanai asetnya dengan modal sendiri serta menyerap potensi kerugian yang timbul dari kegiatan operasional.

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *Capital Ratio* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 2 Kriteria penilaian peringkat Capital Ratio

Kriteria	Capital Ratio
Sangat sehat	$\geq 12\%$
Sehat	$10\% - < 12\%$
Cukup sehat	$8\% - < 10\%$
Kurang sehat	$6\% - < 8\%$
Tidak sehat	$< 6\%$

b) *Asset Quality*

Kualitas aset mencerminkan kualitas aset produktif bank, khususnya kredit yang disalurkan kepada debitur. Kualitas aset yang baik tercermin dari rendahnya tingkat kredit bermasalah, sehingga risiko gagal bayar dapat diminimalkan dan beban pencadangan tidak membebani laba bank. Indikator utama yang digunakan untuk menilai kualitas aset adalah **Non-Performing Loan (NPL)** (Bank Indonesia, (2024); Otoritas Jasa Keuangan, 2023)

a. *Non-Performing Loan Gross (NPL Gross)*

Rasio *Non-Performing Loan Gross* (NPL Gross) digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah. Semakin tinggi NPL, semakin besar risiko kredit yang dihadapi bank, yang pada akhirnya dapat menurunkan pendapatan bunga dan profitabilitas bank.

Rumus:

$$NPL\ Gross = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah (Kurang Lancar, Diragukan, Macet)}}{\text{Total Kredit yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 3 Kriteria penilaian peringkat Rasio Non-Loan (NPL)

Kriteria	<i>Non-Performing Loan</i> (NPL)
Sangat sehat	$\leq 2\%$
Sehat	$2\% - < 5\%$
Cukup sehat	$5\% - < 8\%$
Kurang sehat	$8\% - < 12\%$
Tidak sehat	$\geq 12\%$

b. *Non-Performing Loan Netto* (NPL Netto)

Rasio *Non-Performing Loan Netto* (NPL Netto) adalah rasio keuangan yang menunjukkan persentase kredit bermasalah setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) terhadap total kredit yang disalurkan bank.

Rumus:

$$\text{NPL Netto} = \frac{\text{Kredit Bermasalah} - \text{Cadangan}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

c. Pemenuhan PPA

Rasio ini menunjukkan kecukupan cadangan kerugian bank dalam menutup risiko kredit bermasalah. Semakin tinggi tingkat pemenuhan PPA, semakin baik kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian dari aset bermasalah.

Rumus:

$$\text{Pemenuhan PPA} = \frac{\text{CKPN}}{\text{Kredit Bermasalah (NPL Gross)}} \times 100\%$$

Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio Pemenuhan PPA dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 4 Kriteria penilaian peringkat Rasio Pemenuhan PPA

Kriteria	Pemenuhan PPA
Sangat sehat	$\geq 100\%$
Sehat	$\geq 90\% - < 100\%$
Cukup sehat	$\geq 80\% - < 90\%$
Kurang sehat	$\geq 70\% - < 80\%$
Tidak sehat	$< 70\%$

c). Earnings

Earnings menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional dan pemanfaatan aset yang dimiliki. Profitabilitas yang baik menunjukkan kinerja keuangan yang sehat serta kemampuan bank untuk tumbuh secara berkelanjutan. Rasio yang umum digunakan untuk menilai earnings meliputi **Return on Assets (ROA)**, **Return on Equity (ROE)**, dan **Net Interest Margin (NIM)** (Otoritas jasa Keuangan, 2022); Bank Indonesia, 2024)

a. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) digunakan sebagai indikator utama *earnings* dalam penelitian ini karena rasio tersebut mampu menunjukkan tingkat efektivitas

bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki (Nugroho & Pratama, 2022).

Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *Return on Assets* (ROA) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 5 Kriteria penilaian peringkat Rasio Return on Assets (ROA)

Kriteria	<i>Return on Assets</i> (ROA)
Sangat sehat	$\geq 1,5\%$
Sehat	$\geq 1,25\% - < 1,5\%$
Cukup sehat	$\geq 0,5\% - < 1,25\%$
Kurang sehat	$\geq 0\% - < 0,5\%$
Tidak sehat	$< 0\%$

b. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam mengelola aset produktifnya sehingga mampu menghasilkan pendapatan bunga yang optimal.

Rumus:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *Net Interest Margin* (NIM) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 6 Kriteria penilaian peringkat Rasio Net Interest Margin (NIM)

Kriteria	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)
Sangat sehat	$\geq 6\%$
Sehat	$\geq 4\% - < 6\%$
Cukup sehat	$\geq 2\% - < 4\%$
Kurang sehat	$\geq 1\% - < 2\%$
Tidak sehat	$< 1\%$

c. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO menunjukkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan dari kegiatan operasionalnya, sehingga BOPO menjadi indikator penting dalam menilai **efisiensi dan kinerja manajemen bank.**

Rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio BOPO dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 7 Kriteria penilaian peringkat BOPO (Efisiensi Operasional)

Kriteria	BOPO
Sangat sehat	< 85%
Sehat	≥ 85% – < 90%
Cukup sehat	≥ 90% – < 95%
Kurang sehat	≥ 95% – < 100%
Tidak sehat	> 100%

d) Liquidity

Likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, khususnya penarikan dana oleh nasabah, serta menjaga kelancaran operasional sehari-hari. Likuiditas yang terjaga dengan baik menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank. Rasio yang umum digunakan dalam penilaian likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan to Asset Ratio* (LAR) (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

a. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rumus:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (Tabungan, Giro, Deposito)}} \times 100\%$$

Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *Loan to Deposit ratio* (LDR) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 8 Kriteria penilaian peringkat Loan to Deposit Ratio (LDR)

Kriteria	Loan to Asset Ratio (LAR)
Sangat sehat	$\leq 75\%$
Sehat	$> 75\% - 85\%$
Cukup sehat	$> 85\% - 100\%$
Kurang sehat	$> 100\% - 120\%$
Tidak sehat	$> 120\%$

b. Loan to Asset Ratio (LAR)

LAR (Loan to Asset Ratio) adalah rasio yang mewakili kredit yang dimiliki bank kepada publik untuk semua dana atau asetnya. Semakin besar aset pinjaman bank, semakin rendah likuiditas bank tersebut (Ekonomika et al., 2022).

Rumus:

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *Loan to Asset ratio* (LDR) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 9 Kriteria penilaian peringkat rasio Loan to Asset Ratio (LAR)

Kriteria	Loan to Asset Ratio (LAR)
Sangat sehat	$\leq 70\%$
Sehat	$> 70\% - \leq 80\%$
Cukup sehat	$> 80\% - \leq 90\%$
Kurang sehat	$> 90\% - \leq 100\%$
Tidak sehat	$> 100\%$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting sebagai landasan empiris dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian yang digunakan merupakan studi yang memiliki kesesuaian variabel, metode, dan objek dengan penelitian yang dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh *Capital*, *Asset Quality*, dan *Earnings* terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian ini terletak pada objek penelitian yang difokuskan pada Bank Nagari Provinsi Sumatera Barat tahun 2020-2024.

Tabel 2. 10 Penelitian Terdahulu

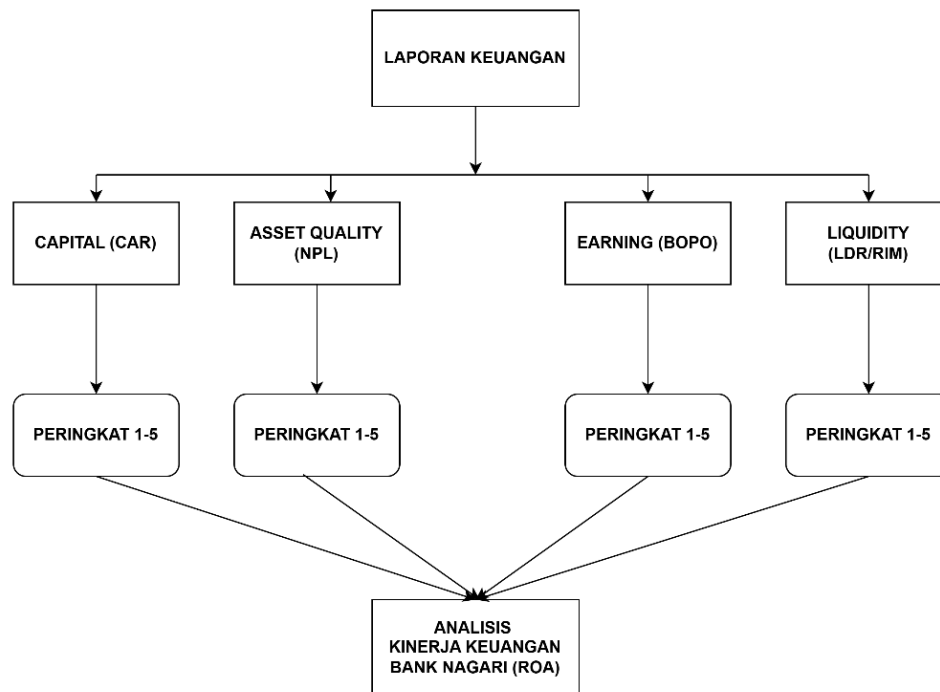
No	Penulis	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Paramit, Sinaga, & Chairina (2022)	Analisis Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT.Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara 2019-2022.	Likuiditas (Quick Ratio, Banking Ratio, LAR, LDR) dan Kinerja Keuangan	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan struktur likuiditas terlihat dari tren penurunan LDR dan LAR pada sebagian besar tahun pengamatan, yang diinterpretasikan sebagai perbaikan kecukupan likuiditas dan manajemen aset-liabilitas. Penelitian menyimpulkan bahwa rasio-rasio likuiditas memiliki peran penting dalam stabilitas dan kinerja bank daerah, dan merekomendasikan penguatan kebijakan likuiditas untuk mempertahankan kinerja ke depan.	Paramit, M., Sinaga, R., & Chairina. (2022). <i>Jurnal Manajemen Keuangan</i> , 8(2), 101–115.
2.	Paradito & Adi (2025)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Umum Konvensional di BEI 2021-2024.	CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR → ROA	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL, LDR, dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial. Peningkatan NPL dan BOPO cenderung menurunkan ROA, sedangkan LDR memiliki pengaruh yang kompleks tergantung levelnya. CAR dan NIM tidak menunjukkan signifikansi parsial pada beberapa spesifikasi, namun ketika diuji secara simultan variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan variasi ROA secara bermakna. Penelitian menekankan pentingnya pengendalian kualitas aset dan efisiensi biaya dalam meningkatkan profitabilitas.	Paradito, R., & Adi, P. H. (2025). <i>Jurnal Ekonomi dan Bisnis</i> , 10(1), 55–70.
3.	Ramadhan & Wijaya (2023)	Analisis Kinerja Keuangan 10	CAR, NPL,	Kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada ROA dan LDR antara periode pra-	Ramadhan, F., & Wijaya, R.

No	Penulis	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
		BPD Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 tahun 2018-2021.	LDR, BOPO, ROA		pandemi dan selama pandemi, yang mencerminkan dampak likuiditas dan profitabilitas akibat gangguan ekonomi. Sebaliknya, indikator NPL dan CAR tidak menunjukkan perubahan yang signifikan secara statistik pada sampel keseluruhan, yang diinterpretasikan sebagai daya tahan modal relatif dan variasi penanganan kredit antar bank. Penulis merekomendasikan kebijakan mitigasi kredit dan penguatan modal untuk meningkatkan ketahanan BPD.	(2023). <i>Jurnal Keuangan Daerah</i> , 7(1), 44–58.
4.	Widiyaningtias (2021)	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan BPR dan BPRS 2017-2020.	NPL/NPF, ROA	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kredit bermasalah (NPL/NPF) memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada kedua kelompok bank tersebut. Semakin tinggi proporsi kredit bermasalah, semakin menurun profitabilitas yang tercermin dari ROA. Hasil ini menegaskan bahwa pengelolaan kualitas aset merupakan faktor utama yang menentukan kinerja keuangan bank-bank skala daerah. Rekomendasi difokuskan pada perbaikan proses kredit dan penegakan kebijakan pencadangan.	Widiyaningtias, D. (2021). <i>Jurnal Perbankan Syariah</i> , 4(1), 35–48.
5.	Supeno & Aminudin (2023)	Analisis Pengaruh NPL, NIM, dan CAR terhadap ROA pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022..	CAR, NPL, NIM → ROA	Kuantitatif (regresi linier berganda)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sementara NPL berpengaruh negatif dan signifikan. Artinya, kecukupan modal dan margin bunga yang sehat meningkatkan profitabilitas, sedangkan memburuknya kualitas aset (NPL) menekan ROA. Temuan memperkuat model CAE/CAEL sebagai kerangka empiris untuk menjelaskan determinan profitabilitas bank.	Supeno, B., & Aminudin. (2023). <i>Jurnal Akuntansi dan Keuangan</i> , 15(2), 189–203.

No	Penulis	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
6.	Harahap et al. (2022)	Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kinerja Keuangan BPD tahun 2018-2021.	CAR, NPL, ROA	Analisis komparatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak negatif terhadap kinerja keuangan BPD secara umum, terutama melalui peningkatan NPL yang berkontribusi pada penurunan ROA selama masa pandemi. Temuan menekankan bagaimana tekanan ekonomi memperbesar risiko kredit dan menurunkan profitabilitas bank daerah, serta mendesak perlunya penyesuaian kebijakan kredit dan penguatan pencadangan.	Harahap, S. S., et al. (2022). <i>Jurnal Keuangan dan Perbankan</i> , 26(1), 1–15.
7.	Saragih et al. (2023)	Analisis Kinerja Keuangan Bank BUMN & Swasta Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 tahun 2018-2020.	LDR, ROA, ROE, CAR	Deskriptif & uji beda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi memengaruhi beberapa indikator kinerja seperti ROA, ROE, dan LDR menunjukkan tekanan pada profitabilitas dan likuiditas, namun tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap CAR pada sampel yang dianalisis. Hasil menyoroti volatilitas earnings dan likuiditas di masa krisis serta pentingnya kebijakan manajemen likuiditas dan efisiensi operasional.	Saragih, M., et al. (2023). <i>Jurnal Akuntansi Multiparadigma</i> , 14(1), 77–92.
8.	Nugroho & Pratama (2022)	Determinan Profitabilitas Bank Umum di Indonesia tahun 2017-2021.	CAR, NPL, NIM → ROA	Regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan determinan profitabilitas bank, menemukan bahwa CAR dan NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, menandakan peranan modal yang memadai dan margin bunga yang baik dalam meningkatkan profitabilitas. Temuan ini menegaskan pentingnya variabel earnings dan capital dalam model determinan profitabilitas bank.	Nugroho, A., & Pratama, D. (2022). <i>Jurnal Manajemen dan Bisnis</i> , 19(2), 145–160.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana stabilitas dan pertumbuhan kinerja keuangan Bank Nagari dipengaruhi oleh variabel-variabel utama kesehatan bank. Kerangka pemikiran ini menghubungkan variabel-variabel dari metode CAEL.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.

Perbankan memiliki peran strategis dalam perekonomian sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Keberlangsungan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank sangat ditentukan oleh kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penilaian kinerja keuangan bank menjadi aspek penting, khususnya bagi Bank Pembangunan Daerah seperti **Bank Nagari Provinsi Sumatera Barat**, yang berperan dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah.

Penilaian kinerja keuangan Bank Nagari dalam penelitian ini didasarkan pada **laporan keuangan tahunan Bank Nagari periode 2020-2024**. Laporan keuangan menjadi sumber informasi utama yang mencerminkan kondisi keuangan bank serta digunakan untuk menghitung berbagai rasio keuangan sebagai alat analisis kinerja. Melalui laporan keuangan tersebut, dapat diketahui tingkat permodalan, kualitas aset, kemampuan menghasilkan laba, serta likuiditas bank.

Kinerja keuangan bank dalam penelitian ini diproksikan dengan **Return on Assets (ROA)**, karena ROA mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dikelola. ROA juga banyak digunakan oleh regulator dan peneliti sebagai indikator utama profitabilitas dan efisiensi operasional bank.

Untuk menilai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan **CAMEL**, dengan memfokuskan pada empat aspek utama, yaitu **Capital, Asset Quality, Earnings, dan Liquidity (CAEL)**. Pemilihan aspek CAEL didasarkan pada keterkaitannya secara langsung dengan kinerja keuangan bank serta relevansinya dalam pengawasan perbankan oleh **Otoritas Jasa Keuangan**.

1. **Capital (Permodalan)** diproksikan dengan **Capital Adequacy Ratio (CAR)** yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian dan menopang pertumbuhan aset. Modal yang memadai diharapkan dapat meningkatkan stabilitas operasional dan mendukung peningkatan profitabilitas bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2023); Bank Indonesia, 2024)
2. **Asset Quality (Kualitas Aset)** digambarkan dengan **Non-Performing Loan (NPL)** yang menunjukkan tingkat risiko kredit bank. Peningkatan NPL mengindikasikan memburuknya

kualitas kredit yang dapat menurunkan pendapatan bunga serta meningkatkan beban pencadangan, sehingga berpotensi menurunkan kinerja keuangan bank.

3. **Earnings (Pendapatan)** mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional dan pemanfaatan aset yang dimiliki. Profitabilitas yang baik menunjukkan kinerja keuangan yang sehat serta kemampuan bank untuk tumbuh secara berkelanjutan. Rasio yang umum digunakan untuk menilai earnings meliputi **Return on Assets (ROA)**, **Return on Equity (ROE)**, dan **Net Interest Margin (NIM)** (Otoritas Jasa Keuangan, 2023; Bank Indsia, 2024).
4. **Liquidity (Likuiditas)** menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, khususnya penarikan dana oleh nasabah, serta menjaga kelancaran operasional seharian. Likuiditas yang terjaga dengan baik menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap Bank. Rasio yang umum digunakan dalam penelitian likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan to Asset Ratio* (LAR) (Bank Indonesia, 2024).

Berdasarkan kerangka tersebut, dapat disimpulkan bahwa **laporan keuangan Bank Nagari** menjadi dasar pengukuran aspek **Capital, Asset Quality, Earnings, dan Liquidity**, yang selanjutnya diduga memiliki pengaruh terhadap **kinerja keuangan Bank Nagari Provinsi Sumatera Barat**. Hubungan antarvariabel ini menjadi dasar pengujian untuk mengetahui sejauh mana aspek **CAEL** memengaruhi **ROA Bank Nagari** selama periode **2020-2024**.